

Vol. 1, No.1, Juni 2005

ISSN : 0216-9991

JURNAL

PERSPEKTIF PENDIDIKAN



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
(STKIP-PGRI) LUBUKLINGGAU

Jalan Mayor Toha Kel. Air Kuti Lubuklinggau Telp./Fax. (0733) 451432

DAFTAR ISI

Studi Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Prestasi Hasil Belajar Siswa..... (Drs. A. Suwanto)	1
Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok dalam meningkatkan Prestasi Belajar Geometri (Sukasno, M.Pd.)	10
Penguasaan Sub Pokok Bahasan Relasi dalam Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II SMP Negeri Terawas (Dra. Hj. Siti Aisyah)	18
Eksistensi Guru dan Tanggung Jawab Keprofesionalannya..... (A. Budi Mulyanto, M.Pd.)	24
Penggunaan Metode Latihan Inkuiri Sosial sebagai Salah Satu Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SMU Xaverius Lubuklinggau (Satinem, M.Pd.)	35
Struktur dan Zaman Penulisan Hikayat Syekh Muhammad Samman dan Novel Pergolakan (Nur Nisai Muslihah, M.Pd.)	42
Muchtar Lubis: Harimau! Harimau!: Deskripsi Analisis Struktur dan Sosio Kultural Menurut Zamannya (Tri Asturi, M.Pd.)	53
Improving EFL Students' Oral Reading Performance Through Pronunciation Practice Based on Miscue Analysis (Alam Syahril, M.Pd.)	64
Problem of Listening for EFL Learners (Dra. Hindun Hairani)	70
Tugu Peringatan Uji Coba Peledakan Senjata Buatan Sendiri pada Pabrik Senjata di Lubuklinggau Menjelang Agresi Belanda II, tahun 1948 (Drs. H. Suwandi Syam)	76

PENGGUNAAN METODE LATIHAN INKUIRI SOSIAL SEBAGAI SALAH SATU UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SMU XAVERIUS LUBUKLINGGAU

Oleh : Satinem *)

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode latihan inkuiri sosial dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMU Xaverius Lubuklinggau. Rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar adalah $X = \frac{R_2 - R_1}{R_1} \times 100\%$. Hasil penelitian selama dilaksanakan siklus penelitian menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 33,36%. Dengan rincian nilai rata-rata pratindakan 5,77 dari 44 siswa. Nilai rata-rata siklus I sebesar 7,15 dari 44 siswa terjadi peningkatan sebesar 1,35 dari nilai pratindakan. Sedangkan nilai rata-rata siklus II sebesar 7,90 dari 44 siswa dengan peningkatan sebesar 0,75. Pada siklus III diperoleh nilai rata-rata sebesar 8,39 terjadi peningkatan sebesar 1,09 dari siklus II. Secara klasikal tingkat ketuntasan belajar sudah tercapai. Siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 43 siswa dengan persentase 97,73%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan "Metode latihan inkuiri sosial dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMU Xaverius Lubuklinggau" terbukti kebenarannya. Hasil penelitian menunjukkan 1) terciptanya interaksi yang baik antara siswa dengan guru; 2) siswa lebih terampil mengungkapkan ide atau gagasan melalui alat peraga yang digunakan sebagai salah satu media dalam pembelajaran.

Kata-Kata Kunci: Keterampilan berbicara, metode latihan inkuiri social

Berbicara adalah aktivitas kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan (Nurgiyantoro, 1996:274). Keterampilan berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang produktif untuk berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan, serta perasaan seseorang kepada orang lain secara lisan.

Djiwandono (1996:68) menegaskan bahwa:

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa oleh seorang pemakai bahasa secara aktif dan menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkap pikiran secara lisan. Dalam pengertian itu berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif.

Pendapat di atas diperkuat oleh Purwo (1997:4) yang menyatakan bahwa kegiatan berbicara yang akan dikembangkan di kelas hendaknya kegiatan yang bersuasana resmi dan formal, misalnya dalam bentuk

*) Dosen PNSD Kopertis Wilayah II pada Program Studi Pend. Bahasa Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau

diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan atau berpendapat, berpidato, menceritakan kembali secara rinci suatu peristiwa melalui bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi, tuntutan tersebut sulit dicapai dalam pembelajaran berbicara. Umumnya para siswa cenderung diam, ragu-ragu, dan bingung untuk mengungkapkan gagasannya sehingga kegiatan pembelajaran berbicara sering kurang efektif.

Tarigan (1990:88) mengatakan bahwa "Keterampilan berbicara para pelajar dalam arti luas belum memadai. Kenyataan saat berdiskusi sebagian siswa tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya, kecakapan berargumentasi juga masih jauh dari memadai. Hal ini diperkuat oleh Purwo (1997:5) yang mengatakan bahwa para siswa dalam berbicara secara resmi (berbicara di depan orang banyak) masih mengalami kesulitan.

Berbicara dalam situasi formal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut Arsyad (1991:23) memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif, karena berbicara dalam situasi formal tidak semudah yang dibayangkan orang. Secara alamiah setiap orang mampu berbicara. Namun pada kenyataannya siswa SMA Xaverius masih mengalami kesulitan untuk berbicara secara resmi di depan siswa yang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia, kesulitan siswa dalam keterampilan berbicara antara lain disebabkan kurangnya kesempatan siswa untuk berbicara di depan

kelas dan kurangnya pengetahuan guru tentang berbagai teknik/metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara dengan pengembangan kosakata yang dimilikinya. Lebih jauh lagi guru tidak memberikan pelatihan secara khusus dalam kegiatan berbicara.

Pada dasarnya keterampilan siswa dalam berbicara sangat rendah. Atau dengan kata lain, keterampilan siswa dalam berbicara masih sangat mengecewakan. Rendahnya kemampuan siswa untuk berbicara dapat dibuktikan melalui hasil tes akhir setiap siklus yang diberikan. Dari 44 siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,5$ saat diberikan tes pratindakan berjumlah 12 siswa (27,27 %), dengan nilai rerata yang diperoleh sebesar 5,77.

Peningkatan hasil belajar merupakan masalah pokok kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di kelas perlu dilakukan penelitian tindakan kelas (Depdikbud, 1997:4). Bertitik tolak dari permasalahan tersebut perlu diambil alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan metode latihan inkuiri sosial siswa kelas II SMA Xaverius Lubuklinggau.

Dengan metode latihan inkuiri sosial tema yang disajikan akan diformulasikan sebagai situasi yang merupakan bahan untuk latihan-latihan inkuiri. Daftar bacaan kosakata, peristiwa pembunuhan, atau topik surat kabar yang dipilih dapat dikembangkan sesuai dengan kreasi anak dan guru.

Metode inkuiri sosial bertitik tolak dari suatu keyakinan dalam rangka membantu perkembangan siswa secara independen. Metode ini membutuhkan partisipasi aktif dalam penyelidikan ilmiah (Dahlan, 1994:35). Latihan inkuiri sosial penting sekali dalam hal membangkitkan motivasi belajar pada diri siswa. Tidak dapat diragukan lagi bahwa motivasi besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa.

Tarigan (1990:40) mengatakan bahwa dengan metode latihan inkuiri sosial akan tercapai interaksi yang baik antarsiswa, dan antara siswa dengan guru. Melalui penerapan metode latihan inkuiri sosial siswa termotivasi untuk mengemukakan pendapat secara lisan dalam berbagai variasi kalimat.

Adapun langkah-langkah pokok yang perlu ditempuh dalam menerapkan metode latihan inkuiri sosial adalah: 1) guru membuka pelajaran dan memberikan apersepsi; 2) guru menyampaikan kosakata baru yang sudah dikenal siswa; 3) guru memberikan informasi singkat tentang langkah-langkah yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung; 4) guru memerintahkan siswa tampil ke depan untuk mengambil gulungan kertas yang berisi kosakata. Masing-masing siswa dapat mengungkapkan dengan variasi kalimat melalui kosakata yang diambilnya; 5) kelompok lain menyimak dan mencatat kesalahan berbahasa; 6) guru dan siswa membahas kesalahan berbahasa yang dibuatnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti meneliti masalah yang membahas tentang "Apakah penggunaan metode latihan inkuiri sosial dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara?".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Metode penelitian tindakan ini mengacu pada rancangan spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Tanggart (Madya, 1994:14). Demikian juga Roffiuddin (1994:24) mengatakan bahwa prosedur kerja penelitian ini berupa siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang diikuti oleh siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SMU Xaverius Lubuklinggau tahun 2000. Data diambil sejak awal penelitian yaitu berupa data pengalaman guru yang mengajar bahasa Indonesia. Pada akhir tindakan dilakukan tes akhir siklus I, tes akhir siklus II, dan tes akhir siklus III.

Keberhasilan tindakan didasarkan pada dua kriteria, yaitu dari segi proses (kualitatif) dan dari segi hasil (kuantitatif). Dari segi proses, tindakan dikategorikan berhasil apabila di dalam proses pembelajaran siswa memiliki keterampilan berbicara berdasarkan kosakata yang telah dipersiapkan guru, dan apabila terjadi antusiasme siswa dalam pelajaran berbicara. Dari segi hasil, apabila 85% siswa sudah mendapat nilai $\geq 6,5$ berarti tindakan tersebut sudah berhasil. Sebaliknya, apabila

siswa yang mendapat nilai $\geq 6,5$ tidak mencapai 85% berarti tindakan itu belum berhasil dan perlu dilakukan tindakan selanjutnya.

HASIL

Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal kepada siswa. Nilai rerata yang diperoleh adalah 5,77, hanya ada 12 siswa (27,27%) yang memperoleh nilai 6,5.

Rendahnya nilai tersebut menggambarkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih sangat rendah. Saat tes awal berlangsung siswa belum terbiasa dan belum terlatih menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dalam situasi formal, sehingga pemilihan kata dan struktur bahasa lisan rata-rata kurang. Mimik dan gerak-gerik dalam berbicara kurang diperhatikan. Umumnya siswa masih cenderung diam dan malu-malu untuk menyampaikan pendapatnya atau gagasannya.

Dari hasil tes siklus I diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai lebih dari 6,5 berjumlah 31 siswa (70,45%). Adapun perolehan nilai rerata pada tes akhir siklus I sebesar 7,15. Nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 23,93% dari rerata pratindakan.

Tindakan siklus II disusun berdasarkan problem yang dihadapi siswa pada siklus I. Hasil yang dicapai pada akhir tindakan siklus II masih ada 7 siswa (15,91 %) yang belum berhasil dalam KBM. Dan sebanyak 37 siswa (84,09%) dinyatakan berhasil. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 10,49% dari rerata siklus I.

Untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa berbicara dilakukan tindakan siklus III. Dari tes akhir siklus III diketahui bahwa hanya ada 1 siswa (2,27%) yang memperoleh nilai kurang dari 6,5, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di atas 6,5 berjumlah 43 siswa (97,73%). Dengan perolehan rerata nilai sebesar 8,99 dan terjadi peningkatan sebesar 0,49 dari siklus II.

Secara klasikal tingkat ketuntasan belajar pada akhir siklus III sudah tercapai. Siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,5$ berjumlah 43 siswa (97,73%). Siswa yang memperoleh nilai $\leq 6,5$ berjumlah 1 siswa (2,27 %).

Peningkatan nilai terjadi pada setiap tindakan. Hasil rerata tes akhir siklus I meningkat sebesar 23,92% dari nilai rerata pratindakan. Siklus II meningkat sebesar 10,49% dari nilai rerata siklus I. Dan pada siklus III nilai rerata siswa meningkat sebesar 6,20% dari nilai rerata siklus II.

PEMBAHASAN

Materi yang disampaikan pada siklus I bertema “peristiwa” dengan subtema “kegiatan kedokteran atau medis” dengan butir pembelajaran siswa mampu mengungkapkan secara sistematis, logis, dan kreatif tentang pengalaman, gagasan, pesan, pendapat, dan perasaan sesuai dengan konteks dan situasi.

Langkah-langkah pokok yang dilakukan pada siklus I adalah: 1) guru membuka pelajaran dengan apersepsi; 2) guru menuliskan kata-kata baru yang telah dikenal siswa yang dituliskan dalam

gulungan kertas; 3) guru memberikan informasi singkat tentang langkah-langkah yang akan dilakukan selama proses berlangsung pada setiap anggota kelompok; 4) guru meminta setiap kelompok untuk tampil ke depan untuk mengungkapkan dengan kalimat sendiri dengan kosakata yang didapatkan pada gulungan kertas; 5) kelompok lain ditugaskan untuk menyimak dan mencatat kesalahan yang dibuat oleh kelompok yang maju; 6) guru melakukan pengamatan; 7) guru dan siswa membahas kesalahan berbahasa saat siswa berbicara di depan kelas.

Hasil yang dicapai pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar. Dari 44 siswa sampel yang memperoleh nilai $\geq 6,5$ berjumlah 31 siswa. Ini berarti daya serap kelas adalah 70,45%.

Secara kuantitatif hasil yang dicapai siswa dalam KBM mengalami peningkatan yang berarti. Setiap faktor atau komponen yang ingin dicapai dalam keterampilan berbicara, seperti pengucapan vokal dan konsonan, intonasi, diksi, dan segi kebahasaan mengalami peningkatan.

Siswa lebih berani dan memiliki keterampilan berbicara di depan kelas setelah dilatih dalam bentuk kelompok. Penekanan metode latihan inkuiri sosial adalah melatih siswa berbicara dalam bentuk kelompok-kelompok kecil.

Pada sisi lain, siswa masih ada yang mengalami kesulitan untuk menyusun kalimat yang baik dan benar. Kesulitan itu disebabkan diksi yang ditentukan belum dikenal oleh siswa sehingga mereka

mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kalimat atau gagasan secara spontan melalui diksi tersebut.

Selain hal di atas, siswa juga mengalami kesulitan untuk menghilangkan rasa takut, malu-malu, dan rasa kurang optimis, sehingga berakibat fatal dalam berbicara. Kalimat yang dihasilkan sering terputus-putus dan tidak jelas ide pokok yang dikehendaki oleh pembicara.

Berdasarkan data tes akhir siklus I, observasi, dan wawancara dilakukan refleksi akhir dengan kesimpulan sebagai berikut: 1) guru harus menyajikan kosakata yang aktual dan faktual; 2) guru harus menciptakan situasi yang agak santai dan menyenangkan kepada siswa bahwa mereka dapat melakukan kegiatan berbicara dengan hasil yang baik; 3) guru harus memberikan motivasi kepada siswa untuk berlatih berbicara

Pada siklus II guru harus mengubah langkah-langkah kerja. Pada siklus I guru menyajikan kosaka tanpa diikuti oleh ilustrasi (berupa gambar). Melalui gambar tersebut mempermudah siswa untuk memberikan ilustrasi dalam bentuk kalimat. Hasil rerata tes akhir siklus II telah mengalami peningkatan, tetapi peningkatan itu belum memenuhi target daya serap klasikal. Siswa yang memperoleh nilai lebih dari 65 ada 37 siswa (84,09%). Yang belum berhasil dalam KBM siklus II hanya ada 7 orang (15,90%).

Pada tindakan siklus III mengalami perubahan tentang tema yang disajikan dengan langkah kerja sama seperti siklus II.

Tema yang disajikan adalah “keindahan” dengan kosakata yang lebih menarik bagi siswa. Selama kegiatan belajar-mengajar, siswa menunjukkan antusias yang tinggi dan tampak aktif. Ternyata dengan ilustrasi tersebut siswa merasa lebih mudah untuk menyusun rangkaian kata-kata dalam bentuk kalimat.

Dari hasil pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan peningkatan hasil pembelajaran dan terciptanya interaksi yang lebih baik disebabkan antara lain, seluruh siswa sudah mengenal dan menggunakan diksi yang disediakan dalam kegiatan sehari-hari. Siswa lebih cepat dan lancar dalam mengungkapkan ide dan gagasannya secara lisan bila dipandu dengan gambar.

Apabila dibandingkan nilai rerata tes akhir siklus I dengan rerata tes akhir siklus II, dan rerata tes akhir siklus III terjadi peningkatan di setiap siklus. Nilai rerata tes akhir siklus I yaitu 7,15. Sedangkan nilai rerata tes akhir siklus II yaitu 7,90, dan nilai rerata tes akhir siklus III yaitu 8,39. Nilai-nilai tersebut sudah jelas menunjukkan peningkatan yang berarti. Peningkatan nilai rerata tes akhir siklus I ke siklus II sebesar 7,15 (6,20%), sedangkan peningkatan nilai rerata tes akhir siklus II ke siklus III sebesar 0,49 (6,20%).

Hasil akhir menunjukkan peningkatan nilai sebesar 35,36 dari nilai sebelum tindakan dan nilai akhir sesudah dilakukan tindakan. Sebelum dilakukan siklus penelitian diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Umumnya para siswa belum terbiasa dan belum terlatih menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dalam situasi formal.
2. Siswa kurang aktif, hal ini disebabkan materi yang diberikan oleh guru kurang menarik dan metode yang digunakan tidak bervariasi sehingga siswa mengalami kebosanan saat menerima materi
3. Faktor mimik dan gerak-gerik kurang diperhatikan oleh guru, umumnya siswa juga masih malu-malu untuk menyampaikan gagasannya atau pendapatnya.

Setelah dilakukan siklus penelitian diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Siswa tertarik untuk mengembangkan kosakata menjadi sebuah kalimat yang diungkapkan secara lisan di depan kelas.
2. Siswa lebih aktif mencari diksi yang tepat untuk menyusun menjadi sebuah kalimat yang menarik dengan kosakata yang didapat pada gulungan kertas yang disediakan oleh guru.
3. Karena siswa sering diberi motivasi dan latihan untuk berbahasa, maka rasa malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya mulai berkurang dan akhirnya timbul keberanian untuk menyampaikan pendapatnya.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

- 1) Metode latihan inkuiri sosial dapat membantu terciptanya interaksi yang lebih baik dalam proses belajar-mengajar.

- 2) Siswa lebih cepat dan lancar mengungkapkan ide atau gagasannya melalui alat peraga yang digunakan sebagai salah satu media dalam pembelajaran.
- 3) Siswa lebih berani untuk tampil berbicara dalam situasi formal dengan menggunakan intonasi dan mimik yang tepat setelah dilakukan latihan secara rutin.
- 4) Hasil akhir setelah diadakan perlakuan pembelajaran selama tiga siklus mengalami peningkatan nilai yang cukup tinggi yaitu sebesar 35,36% dari nilai akhir sebelum dilakukan penelitian (pratindakan).

Implikasi

- 1) Metode latihan inkuiri sosial dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
- 2) Metode latihan inkuiri sosial tepat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa SMU.
- 3) Metode latihan inkuiri sosial perlu diketahui oleh guru bahasa Indonesia, bukan hanya guru IPA.
- 4) Metode latihan inkuiri sosial sangat praktis diterapkan dalam kegiatan berbicara karena penyampaiannya kepada siswa lebih variatif.

-----oo000oo-----

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Madya, dkk.. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Roffiuddin, A.H. 1994. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Makalah Disampaikan pada Lokakarya Penelitian Kualitatif Tingkat Lanjutan Angkatan III yang diselenggarakan IKIP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Roestiyah. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surahkmad, Winarno. 1980. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Syafi'ie, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I: Petunjuk Guru Bahasa Indonesia Sekolah menengah Umum*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dan Tarigan, H.G. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.